



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Kewibawaan Guru

a. Pengertian Kewibawaan Guru

Kewibawaan berasal dari kata wibawa yang berarti kekuasaan memberi perintah (yang harus ditaati). Sedangkan yang dimaksud dengan kewibawaan adalah suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut.¹¹ Kartini Kartono mendefinisikan kewibawaan berasal dari kata “kawi” yang berarti kuasa, kekuasaan yang lebih kuat, kelebihan dan “bawa” yang berarti kekuasaan suprahuman, keutamaan, kelebihan, dan keunggulan.¹² Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto, Kewibawaan atau *gezag* berasal dari kata *zeggen* yang berarti “berkata”. Siapa yang perkataanya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain.¹³

¹¹Khusnu Indrawati, *Hubungan Kewibawaan Guru Dalam Mengajar Dengan Ketaatan Siswa Mematuhi Tata Tertib Sekolah di MTs Nu Salatiga*. Skripsi (jurnal): Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga, 2011

¹²Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h.184

¹³M.Ngalim Purwanto, *Op.Cit.* h.48

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal mengartikan kewibawaan :

Pancaran kelebihan yang diakui oleh peserta didik dan mendorongnya untuk mengidentifikasi kepada pendidiknya, kewibawaan didasari oleh kerelaan, kasih sayang, dan kesediaan mencurahkan kepercayaannya, semua ini tampak pada seorang guru yang memiliki kewibawaan dan kewibawaan menimbulkan rasa segan.”¹⁴

Dari beberapa pengertian kewibawaan diatas, kewibawaan yang penulis maksudkan dalam penulisan ini ialah manifestasi dari kemampuan, kelebihan, keunggulan, yang dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak sehingga ia mampu mengatur, membawa, mendidik, memimpin dan memerintah siswa dalam pembelajaran. Dengan keadaan tersebut menimbulkan kepercayaan pada guru, bahwa guru tersebut akan mampu membawa siswanya kepada suatu keadaan yang berguna bagi dirinya, maka timbullah pengaruh yang besar terhadap akhlak siswa untuk mengikuti anjuran-anjurannya atas dasar keikhlasan serta secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.

Guru sebagai pengajar dan pendidik layak memiliki kewibawaan yang tinggi, sebab guru berwibawa merupakan salah satu kunci utama untuk menumbuhkan akhlak siswa. Kewibawaan dalam pendidikan adalah pengakuan dan penerimaan secara suka rela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi, pengakuan, penerimaan dan pengaruh serta anjuran orang itu

¹⁴Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1992), h. 48

didasarkan dengan keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan didasari rasa terpaksa atau rasa takut. Sebagaimana halnya dengan siswa yang mengakui dan menerima kewibawaan yang ada pada guru, Sehingga siswa tersebut mengakui dan menerima anjuran-anjuran dari gurunya secara suka rela, ikhlas dan dengan rasa kepercayaan penuh.

Pengenalan dan pengakuan kewibawaan membutuhkan bahasa, sehingga pengenalan dan pengakuan kewibawaan itu berjalan sejajar dengan tumbuhnya bahasa pada anak-anak. Dengan bahasa, anak didik mengerti apa yang dianjurkan. Kewibawaan atau Gezag adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada diri seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia secara sadar dan suka rela tunduk dan patuh padanya.¹⁵

Tunduk atau menurut terhadap orang lain dapat dikatakan “tunduk terhadap wibawa pendidikan”. Bagaimana sikap anak terhadap wibawa pendidikan? Dalam hal ini Langeveld menjelaskan:

- 1) Sikap menurut atau (volgen) yaitu mengakui kekuasaan orang lain yang lebih besar karena paksaan dan takut. Jadi, bukan tunduk atau menurut yang sebenarnya.
- 2) Sikap tunduk atau patuh (*gehoorzamen*), yaitu dengan sadar mengikuti kewibawaan artinya mengakui hak orang lain untuk

¹⁵Usni Wati, *Hubungan Antara Kewibawaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Prestasi Belajar Siswa di SLTP Negeri 09 Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. Skripsi.,IAIN Suska Riau tahun 2009

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memerintah dirinya dan dirinya merasa terikat untuk memenuhi perintah itu.

Dalam hal ini, tampaklah fungsi kewibawaan pendidikan yaitu membawa siswa kearah pertumbuhan yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa guru dan mau menjalankannya.¹⁶ Kewibawaan merupakan perangkat hubungan antar personal yang mempertautkan peserta didik dengan pendidik dalam situasi pendidikan. Melalui kewibawaan ini, hubungan antar keduanya merupakan relasi sosial yang mewarnai keunikan situasi pendidikan secara mendasar.¹⁷ Dengan kewibawaan, pendidik memasuki pribadi peserta didik dengan cara memahami dengan kelembutan tetapi tetap tegas dan disegani kemudian siswa juga mengarahkan dirinya kepada pendidik (guru) dengan dorongan hati dan penuh keikhlasan. Dari situasi yang seperti inilah terkembangkan pengakuan dan penerimaan yang timbak balik antara siswa dan pendidik (guru) yang akan menumbuhkan akhlak yang baik.

b. Komponen Kewibawaan Guru

Kompenen kewibawaan guru meliputi hal – hal sebagai berikut :

1. Kasih sayang dan kelembutan
2. Penguatan
3. Tindakan tegas yang mendidik
4. Pengarahan dan keteladanan
5. Memiliki kemampuan
6. Memiliki kemampuan membantu siswa

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h.51

¹⁷Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h.50

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Memiliki sifat kesolehan¹⁸
1) Kasih Sayang dan Kelembutan

Kasih sayang dan kelembutan merupakan satu paket yang harus mendasari dan mewarnai situasi pendidikan. Kasih sayang dan kelembutan harus ada dalam diri seorang guru untuk menghadapi siswanya. Selain memiliki sikap kasih sayang dan kelembutan, guru juga harus memiliki keteguhan hati dan kesabaran. Dengan keteguhan hati dan kesabaran yang dimilikinya, guru akan menjaga diri dari sifat sombong dan ria. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
 وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(Q.S. Al-Anfaal : 46)

Dengan kasih sayang dan kelembutan serta keteguhan hati dan kesabaran ini, guru dapat menyapa siswanya dengan kelembutan kemudian siswa akan merespon dengan kata-kata yang sopan. Sehingga akan menimbulkan rasa simpati dan empati antara guru dan siswa dan membuat tutur kata siswa berintonasikan nada sopan terhadap guru. Dengan demikian jika sikap kasih sayang dan

¹⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan dalam (Istijabah, Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XISMK Jawahiru Ulum Jabon Sidoarjo., Skripsi., Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya., 2013, h.5)

kelembutan serta keteguhan hati dan kesabaran ini sudah tercapai dalam pendidikan, maka guru akan diterima oleh siswa sebagai penyejuk dalam dirinya yang dapat menimbulkan motivasi belajar mereka. Sehingga kewibawaan seorang guru itu diakui secara suka rela oleh siswa.

2) Penguatan

Penguatan merupakan upaya guru untuk menguatkan dan meneguhkan hal-hal positif yang ada pada diri siswa, terutama tingkah laku positif dengan cara memberi pujian, hadiah atau hal-hal lain yang berharga kepada siswa yang memiliki tingkah laku baik dan guru ingin siswa itu lebih meningkatkan menjadi lebih baik lagi. Dengan pemberian penguatan ini, maka siswa akan merasa senang, merasa dihargai, merasa dirinya berhasil yang kemudian akan merangsang motivasi belajarnya menjadi lebih baik lagi disemester yang akan datang.

3) Tindakan Tegas yang Mendidik

Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya guru untuk mengubah tingkah laku siswa yang tidak diinginkan melalui peringatan dan kesadaran siswa atas kekeliruan yang dilakukannya. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Tetapi dengan tetap menjunjung tinggi harkat

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), h.37

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan martabat manusia dan tetap menjaga hubungan baik antara guru dan siswa.

4) Pengarahan dan Keteladanan

Keteladanan merupakan puncak penampilan guru . Seluruh penampilan guru yang didasarkan pada penerimaan dan pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, dalam bentuk penguatan dan tindakan tegas yang mendidik yang seluruhnya positif diharapkan dapat diterima dan ditiru oleh siswa. Kunci terlaksananya keteladanan adalah dilihat dari penampilan guru dengan meteri yang patut diteladani oleh siswa. Keteladanan merupakan pengaruh sosial guru terhadap siswa yang bersumber dari pengarahan oleh guru kepada siswa yang mencapai taraf internalisasi (benar-benar menjadi milik pribadi siswa) bukan sekedar identifikasi (sekedar penyamaan diri secara sukarela) atau bahkan penerimaan siswa itu sifatnya karena terpaksa.²⁰

5) Memiliki kemampuan

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Adapun kemampuan itu sangat diperlukan guna menjalankan profesi. Kemampuan mempunyai pengertian yaitu gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga. Sedangkan pendapat lain mengenai kemampuan yang dikemukakan oleh Charles E. Jhonsons, bahwa kemampuan

²⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Op.Cit*, h.6

merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan professional adalah kemampuan yang disertai dengan kesadaran akan profesinya, sehingga guru tersebut bersedia mengoreksi dirinya, berusaha memperbaikinya demi tugas kependidikan. Sebagai suatu jabatan professional, maka guru juga harus memiliki syarat professional. Menurut Oemar Hamalik dikutip dari Cece Wijaya, syarat tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani, yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit yang menular dan membahayakan.
- b) Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan.
- c) Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki kasih sayang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- d) Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
- e) Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.²¹

²¹*Ibid*, h.8

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Guru yang professional senantiasa menggeluti profesinya dengan menyiapkan waktu dan tenaganya untuk mendukung aktifitas profesinya. Dengan menggeluti profesi ini, menjadi tenaga professional, dan tenaga professional ini jelas memiliki kompetensi professional. Adapun kemampuan professional yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a) Menguasai bahan ajar
- b) Mampu mengelola kelas
- c) Mampu menggunakan media pembelajaran dan menggunakan sumber
- d) sumber lainnya untuk mendukung proses pembelajaran
- e) Mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar²²

Demikian tentang tugas dan kompetensi guru yang merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang professional tidak hanya mengetahui, tetapi betul –betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya. Namun nampaknya sangat berat bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan seluruhnya. Walaupun semua komponen itu selalu berhubungan dengan tugas dan kewajiban profesinya, sehingga predikat guru professional masih dipelajari oleh para guru. Kemampuan itu merupakan bekal bagi seorang guru dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru,

²² *Ibid*,h.9

mengembalikan wibawa serta martabat guru dan membangun kembali puing-puing kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru yang yang hampir tumbang diterjangkemajuan zaman.

6) Memiliki kemauan membantu siswa

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Dan betapa besarnya pekerjaan seorang guru untuk memenuhi tugasnya, yaitu : mendidik anak didiknya agar tidak hanya menjadi manusia yang cakap dan pandai, melainkan juga berakhlak baik dan berani bertanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia.²³ Dan tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, guru menjadi panutan masyarakat yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah – tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi kepada anak didiknya. Kedudukan yang demikian itu menunjukkan bahwa guru dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Artinya agar guru memiliki sebuah komitmen (kepedulian) yang besar terhadap anak didiknya.

Kepedulian atau komitmen adalah kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dengan penuh tanggung jawab. Seorang guru

²³ *Ibid*, h.10

yang peduli dan sadar terhadap tugasnya berarti dia memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Tingkat kepedulian harus diikuti pula dengan kode etik professional, bahwa dia memiliki komitmen terhadap jabatan guru. Secara etis ia terikat pada sumpah jabatan, bahwa tugas pokoknya yaitu memanusiaikan manusia yang didasari oleh kasih sayang yang tinggi.²⁴

Suksesnya suatu pendidikan tergantung pada berapa besarnya hubungan kasih sayang yang terjalin antara seorang guru dengan siswa. Hubungan itu dianggap cukup bila mampu mendorong, memberikan siswa kepercayaan penuh kepada guru, sehingga tidak takut padanya, tidak acuh terhadap ilmu yang diberikannya sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Pendidikan itu berawal dari kasih sayang untuk menolong manusia yang masih dalam ketergantungan, senantiasa menyediakan diri terhadap kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini merupakan salah satu ciri guru yang memiliki kepedulian yang tinggi. Konsekwensi dari guru yang memiliki kepedulian terlihat dalam kehidupan sosialnya, kasih sayang terhadap sesama dan kasih sayang itu dibuktikan pula dengan perbuatannya, serta mempunyai perhatian yang merata tanpa menghiraukan siswa yang pandai atau yang kurang pandai. Guru selalu menyediakan waktunya untuk kegiatan pendidikan

²⁴ *Ibid*, h.10

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik pada waktu proses pembelajaran maupun sesudahnya. Sehingga tujuan pembelajaran akan benar-benar tercapai. Disinilah sebenarnya inti proses pembelajaran, sukses tidaknya seorang guru tergantung dari hasil pembelajarannya. Kepedulian ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan harus diperoleh dari penghayatan dan makna sebuah tugas dan panggilan sebagai profesi. Seorang guru harus berkeyakinan bahwa pekerjaan guru merupakan pengabdian yang luhur kepada masyarakat dan sukar dinilai dengan materi. Pekerjaan guru barulah dapat dilakukan dengan baik jika didorong oleh cinta dan kasih sayang terhadap anak didiknya.

Berbicara tentang guru yang memiliki kepedulian, tentunya tidak semua guru memiliki komitmen yang tinggi, ada juga guru yang memiliki kepedulian yang rendah. Tingkat komitmen ini terletak pada guru dalam memandang profesi dan pemahamannya terhadap profesinya. Bila pemahamannya sekedar sarana untuk dirinya, maka sudah jelas dia tidak antusias terhadap pekerjaannya tersebut. Sehingga akibatnya guru tersebut hanya sekedar mengajar sesuai jadwal yang ada bahkan seringkali menguranginya

7) Memiliki sifat kesolehan

Guru harus memiliki akhlak yang luhur, sehingga dalam gerak dan tingkah lakunya dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Sebagaimana Akhlak mulia Rasulullah SAW, yang senantiasa diterapkan sehingga beliau memperoleh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kewibawaan yang paling besar dan tidak pernah tertandingi oleh siapapun dan pendidik manapun, karena kesalihan merupakan interpretasi dari hakekat syari'at islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al –Ahdzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ..... ﴿٢١﴾

"sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu."

Dari pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat keshalihan sehingga ia bisa benar-benar dapat “digugu” dan “ditiru”(dituruti dan ditiru) dalam setiap perkataan dan perbuatannya agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya, Al Ghazali menyarankan pendidik memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan karena anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya, Al Ghazali berkata : “ mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu mengangap baikberarti baik pula di sisi mereka dan apabila ia mengangap jelek berarti jelek juga disisi mereka.²⁵

Sedangkan Zakiah Drajat mengatakan bahwa siat-sifat yang harus dimiliki guru ialah:²⁶

- a. Guru penyayang.
- b. Guru menghargai pribadi siswa.
- c. Guru sabar.

²⁵Istijabah, *Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XISMK Jawahiru Ulum Jabon Sidoarjo.*, Skripsi., Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.,2013

²⁶Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang,2005),h.37

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang bermacam-macam.
- e. Guru perawakan.
- f. Guru adil dan tidak memihak.
- g. Guru toleran.
- h. Guru mantab dan stabil
- i. Guru ada perhatian terhadap persoalan siswa.
- j. Guru cukup dalam mengajar
- k. Guru mampu memimpin secara baik.

Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan siswa. Dengan kewibawaan ini guru dapat menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar. Dalam pendidikan kewibawaan guru merupakan syarat mutlak yang harus ada pada guru tersebut. Mendidik ialah membimbing siswa dalam perkembangannya kearah tujuan pendidikan. Bimbingan bukan hanya mengajar saja akan tetapi sebuah contoh teladan yang baik dari gurunya, dan akhlak siswa akan diperoleh bila guru atau pendidik mempunyai kewibawaan baik. Sehingga kewibawaan dan akhlak merupakan dua hal yang komplementer untuk menjamin adanya keberhasilan pendidikan.²⁷

Situasi kelas realitasnya tidak selamanya pembelajaran berjalan baik, hal ini kadang disebabkan oleh siswa maupun guru sendiri. Terkadang siswa tidak menyadari pentingnya aktivitas pembelajaran sehingga siswa tidak serius dalam belajar. Dalam hal

²⁷S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2004),h.92-93

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini, guru dengan kekuasaan dan kewibawaanya dituntut untuk mampu membimbing, mengarahkan serta mengatur siswa untuk melaksanakan norma yang berlaku dan melaksanakan tugasnya. Demi kelancaran proses belajar mengajar, sebagai pemimpin jalanya pendidikan seorang guru harus memiliki kewibawaan untuk mempengaruhi dan membina siswa kearah yang lebih baik.

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak Siswa

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-muru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).²⁸

Khuluq sebagai singular dari kata akhlak itu sendiri dimaknai oleh Raghīb al-Isfahani (w.+1105 M) dengan beragam makna. Kata ini ditujukan pada suatu daya yang diketahui dengan akal atau bagi daya *ghariziya*. Bahkan, istilah ini dijadikannya sebagai suatu ungkapan terhadap keadaan yang diupayakan menuju terbentuknya suatu perilaku. Pada kali yang lain, kata khuluq ini digambarkan oleh raghib al-Isfahani untuk menunjukkan ungkapan mengenai berbagai upaya

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 1

manusia dalam melatih kemampuan-kemampuannya melalui pembiasaan ('ada). Kata khuluq juga digunakan untuk menggambarkan keadaan yang ada dalam jiwa manusia yang menjadi sumber lahirnya tindakan secara spontan. Atau, suatu ungkapan yang ditujukan untuk perbuatan yang lahir dari namanya, yaitu 'iffa, 'adala dan sebagainya. Terakhir kata ini menunjukkan bahwa antara keadaan dan tindakan tidak dapat dipisahkan karena keadaan itu dapat pula untuk nama perbuatan tertentu, atau sebaliknya perbuatan itu lahir dari nama keadaan tersebut.²⁹

Menurut Ibnu Maskawaih dikutip dari Amril mengatakan bahwa akhlak adalah suatu tindakan jiwa yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan secara spontan.³⁰ Hal yang sama juga dikatakan oleh Imam al- Ghazali dengan menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang darinya memunculkan perilaku-perilaku yang dengan mudah dilakukan oleh yang bersangkutan, tanpa memerlukan pertimbangan-pertimbangan rasional seseorang. Ia lakukan begitu saja ketika jiwanya telah menginginkan untuk itu. Perilaku akhlak muncul melalui pembiasaan-pembiasaan sehingga menjadi hal yang akan muncul begitu saja manakala jiwanya menginginkan.

Bahkan Ahmad Amin dikutip dari Amril menyatakan dengan tegas mengatakan bahwa istilah akhlak tidak lain ditujukan untuk

²⁹ Amril M, *Op. Cit*, h. 1-2

³⁰ *Ibid*, h. 11

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebut kehendak atau keinginan dalam diri seseorang yang telah dibiasakan sehingga ia menjadi tindakan-tindakan yang spontan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak bukanlah perbuatan yang datang tiba-tiba, melainkan melalui pembiasaan-pembiasaan. Dengan begitu, perilaku spontan disini bukanlah tanpa pertimbangan sebelumnya, melainkan pertimbangan akhlak yang telah terealisasi terus-menerus dalam tindakan nyata sehingga menjadi pembiasaan bagi pelakunya. Pemunculannya bersifat spontan. Jadi, dapat dikatakan, bahwa perilaku akhlak disini adalah suatu wujud gambaran jiwa yang ditampilkan pada perilaku nyata dalam kehidupan keseharian.³¹

Keseluruhan definisi akhlak tersebut diatas tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya. Sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain.

³¹ *Ibid*, h.11-12

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran yaitu perbuatan yang dilakukan secara tidak sengaja dan tanpa melakukan pertimbangan-pertimbangan. Ini tidak berarti pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun, karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagai mana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan, atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dikutip dari Amril dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan:

Bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.³²

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tetapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang sebenarnya.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.³³

³² *Ibid*, h.13

³³ Abudin Nata, *Op.Cit*, h. 2-6

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Indikator Akhlak

- 1) Saling menolong terhadap sesama
- 2) Taat beribadah dan disiplin waktu
- 3) Ikhlas karena Allah
- 4) Hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia
- 5) Suka bekerja keras dan disiplin
- 6) Peduli dan mau membantu orang
- 7) Terpercaya, jujur, pemaaf dan berani³⁴

c. Tujuan Akhlak

Menurut M. Ali Hasan dikutip dari Akmal Hawi, bahwa tujuan pokok akhlak adalah “agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran islam”³⁵.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa tujuan dari pada akhlak agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji.

d. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah:

³⁴ Arief Rachman Dadang Harawi, *Pendidkan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.51

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Pers,2013), h. 100

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Akhlak yang baik atau akhlak mahmudah
- 2) Akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah³⁶

Akhlak yang baik (akhlakul mahmudah) adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadlilah” (kelebihan). Imam al-Ghazali menggunakan juga perkataan “munjiyat” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Kebalikan dari akhlak mahmudah adalah akhlaqul mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabihah) yang menurut istilah al-Ghazali disebutnya “muhlikat” artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.³⁷

Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang selalu identik dengan keimanan dan akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah yang selalu identik dengan kemunafikan.

Jadi akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama islam.³⁸

Adapun yang tergolong akhlak mahmudah diantaranya adalah: Setia (al-amanah), Pemaaf (al-afwu), Benar (ash-shidiq), Menepati janji (al-wafa), Adil (al-adl), Memelihara kesucian diri (al-ifafah), Malu (al-haya), Berani (as-syaja’ah), Kuat (al-quwwah), Sabar (as-

³⁶ *Ibid*, h. 101

³⁷ Nurasmawi, *Akhlak*, (Pekanbaru: CV.Asa Riau, 2014), h. 191

³⁸ Akmal Hawi, *Op.Cit*, h.101

shabru), Kasing sayang (ar-rahmah), Murah hati (as-sakha'u), Tolong menolong (at-ta'awun), Damai (al-ishlah), Persaudaraan (al-ikha'), Silaturahmi, hemat (al-istishad), menghormati tamu (adl-dliyafah), merendah diri (at-tawadlu'), menundukkan diri kepada Allah (al-khusyu'), berbuat baik (al-ihsan), berbudi tinggi (al-muru'ah), memelihara kebersihan badan (an-nadhafah), selalu cenderung kepada kebaikan (as-shalihah), merasa cukup dengan apa yang ada (al-qana'ah), tenang (as-sakinah), lemah lembut (ar-rifqu), dan sikap-sikap baik lainnya.³⁹

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'kub dikutip dari akmal hawi, yang tergolong akhlak mazmumah atau qabihah ialah setiap sifat dan sikap yang meliputi : egoistis (ananiah), lacur (al-baghyu), kikir (al-bukhlu), dusta (al-buhtan), minum khamar (al-khamru), khianat (al-khianah), aniayah (ad-dhulmu), pengecut (al-jubn), perbuatan dosa besar (al-fawahisy), amarah (al-ghadhab), curang dan culas (al-ghasysyu), mengupat (al-ghibah), adu domba (an-namimah), menipu daya (al-ghurur), dengki (al-hasad), dendam (al-hiqdu), berbuat kerusakan (al-ifsad), sombong (al-istikbar), mengingkari nikmat (al-kufuran), homoseksual (al-liwath), membunuh (qatlunnafsi), makan riba (ar-riba), ingin didengar kelebihanannya (as-sum'ah), berolok-olok (as-sikriyyah), mencuri (as-sirqah), mengikuti hawa nafsu (as-syahawat),

³⁹ *Ibid*, h.102

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

boros (at-tabzir), tergopoh-gopoh (al-‘ajalah), dan sikap-sikap jelek lainnya.⁴⁰

Untuk menjadi manusia yang baik (berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan lain sebagainya.

Akhlak mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter akhlak mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain berperan penting dalam membangun akhlak mulia dikalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.⁴¹

e. Kedudukan Akhlak Bagi Guru

Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk binatang. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk tuhan yang paling mulia. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya

⁴⁰ *Ibid*, h.101-102

⁴¹ Nurasmawi, *Op.Cit*, h.11-12

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhan yang menjadi hak tuhan, terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam lingkungan serta terhadap makhluk hidup lainnya. Orang yang berakhlak mulia selalu hidup dalam kesucian dengan selalu berbuat kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.⁴²

Dari uraian diatas, tampak jelas bahwa kedudukan akhlak bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat. Anak yang berakhlak mulia serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan di manapun akan selalu berorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut guru akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan akhlak yang mulia, maka seseorang akan menjadi panutan bagi anak didiknya, sebab mengajarkan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik.⁴³

3. Pengaruh kewibawaan guru terhadap akhlak siswa

Secara umum kepribadian yang menarik dan mempesona sangat dibutuhkan bagi semua tenaga pendidik karena tenaga pendidik atau guru merupakan sosok yang memberi kontribusi besar bagi pencapaian proses pembelajaran baik dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan

⁴² Akmal Hawi, *Op.Cit*, h.106

⁴³ *Ibid*, h. 106

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepribadian berhubungan pada pembentukan dimensi afeksi dan psikomotor siswa⁴⁴ Pembentukan akhlak dalam diri siswa termasuk dalam dimensi afeksi.

Pembentukan akhlak pada siswa di lingkungan sekolah dilakukan oleh guru. Dalam pembentukan akhlak, siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pernyataan-pernyataan dari gurunya.⁴⁵ Sehingga guru yang memiliki kepribadian atau wibawa yang baik karena semua yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh siswa. Jadi pembentukan akhlak siswa di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh kepribadian atau wibawa guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang berwibawa akan di segani dan diidentifikasi oleh siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya terhadap guru, teman, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu semakin baik wibawa seorang guru semakin baik juga akhlak siswa tersebut.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh: Usni Wati, tahun 2009 meneliti tentang “Hubungan Kewibawaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama 09

⁴⁴ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.126-127.

⁴⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.114

Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar” dengan hasil persentase kualitatif 82,25%. Tergolong baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh: Nur Widodo, tahun 2013. Meneliti tentang “Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Aktifitas Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kampar Kabupaten Kampar”. Dapat disimpulkan bahwa kewibawaan guru terhadap aktifitas belajar siswa dapat diketahui dengan hasil $r_{hitung} = 0,504$. Lebih besar dari r tabel pada taraf 5% (0,235) dan taraf 1% (306). Maka dapat diambil kesimpulan semakin baik kewibawaan guru semakin baik pula aktifitas belajar siswa.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa penelitian Usni Wati dan Nur Widoddo hampir sama dengan penulis. Akan tetapi penulis meneliti Pengaruh Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian relevan diatas ialah variabel Y yaitu akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak .

C. Konsep Oprasiaonal

1. Kewibawaan Guru (Independent Variabel)

Kewibawaan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut.

- a. Guru memiliki sikap sabar
- b. Guru tidak memberi sanksi yang berlebihan
- c. Guru ramah kepada siswa
- d. Guru perhatian kepada siswa
- e. Guru memberikan motivasi
- f. Guru memberikan nasehat
- g. Guru memberi penguatan
- h. Guru memberikan arahan
- i. Guru memberikan sanksi yang tegas kepada murid yang melanggar aturan sekolah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- j. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas
 - k. Guru memberikan teguran kepada siswa yang terlambat pada saat proses pembelajaran
 - l. Guru memiliki budi pekerti
 - m. Guru memberikan perintah
 - n. Guru memiliki budi pekerti yang patut di contoh siswa
 - o. Guru memiliki sikap kepedulian
 - p. Guru memiliki sikap perhatian yang merata
 - q. Guru memiliki sikap keterbukaan dalam proses pembelajaran
 - r. Guru taat dalam beribadah
 - s. Guru memiliki sikap tolong menolong
 - t. Guru memiliki sikap tauladan
2. Akhlak siswa diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:
- a. Siswa saling hormat menghormati kepada sesama teman
 - b. Siswa bersikap sopan santun
 - c. Siswa bertegur sapa kepada guru dan teman
 - d. Siswa datang tepat waktu
 - e. Siswa menaati aturan sekolah
 - f. Siswa tidak bolos pada saat pembelajaran berlangsung
 - g. Siswa ikut mencari solusi bila ada teman yang menghadapi kesulitan
 - h. Siswa saling menolong
 - i. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - j. Siswa menyampaikan pesan dari pihak sekolah kepada guru
 - k. Siswa mengembalikan barang yang bukan miliknya
 - l. Siswa mengatakan sesuatu sesuai keadaan
 - m. Siswa memaafkan teman yang melakukan kesalahan
 - n. Siswa berani menegakkan kebenaran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

- a. Kewibawaan seorang guru berbeda-beda.
- b. Akhlak siswa berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lain.

2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan asumsi di atas maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan Kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tualang Kabupateng Siak.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.